

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Perilaku Akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap Muslim. Akhlak adalah bagian dari perilaku manusia yang dibekali oleh kesadaran untuk melakukan suatu tindakan yang baik. Akan tetapi saat ini dengan semakin meluasnya perkembangan Informasi, serta nilai-nilai budaya mudah menyebar ke seluruh dunia malah semakin membuat kemerosotan akhlak. Dampak yang diakibatkan dari penurunan akhlak adalah kenakalansiswa.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kemerosotan akhlak adalah Sekolah. Sekolah memiliki tugas dalam meningkatkan proses pengajaran dengan tujuan untuk menciptakan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek emosional, dan juga keterampilan pada diri siswa. Sekolah memiliki peran untuk membekali nasehat kepada siswa yang sedang menghadapi suatu permasalahan, baik dalam pembelajaran Agama, maupun pembelajaran di kehidupan sosial sehingga dapat menciptakan mental yang baik pada siswa dan siswa dapat mengembangkan kecakapan yang ada pada diri siswa secaramaksimal.

Permasalahan terjadi pada siswa banyak yang masih belum dapat teratasi dengan baik meski dengan upaya pengajaran dan bimbingan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan penyebab kenakalan siswa terjadi di luar sekolah seperti di

lingkup keluarga dan lingkup sosial. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa sering membuat mental siswa terganggu sehingga mengganggu pengajaran di sekolah.

Berdasarkan survey yang telah dilaksanakan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah dari 2.843 peserta didik di SMA di Semarang ditemukan 2,2% peserta didik sudah melakukan hubungan seks. Diantara 40% peserta didik pada usia 10-15 tahun mengaku sudah pernah pacaran, 11,2% peserta didik mengaku pernah memegang organ reproduksi pasangannya dan 2,4% pernah menggesekan alat reproduksi kepada pasangannya. (Prabowo, 2016).

Sejak tahun 2010-2014, setiap tahunnya Youth Center Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah (2015) mencatat terdapat sekitar 65-85 kasus siswa SMA dengan usia antara 15-18 tahun berkonsultasi tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Tahun 2013, ada 64 kasus KTD pada remaja di Jawa Tengah dan 26 kasus berasal dari Semarang.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada SMA Mardasiswa didapat Informasi bahwa beberapa tahun yang lalu ada dua hingga tiga kasus siswa yang sudah di keluarkan dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Hubungan seks yang diperbuat dengan bebas dan dilakukan oleh remaja yang belum paham akan seks akan menyebabkan AIDS (Sarwono, 2012).

Pengetahuan yang kurang mendalam perihal seks yang tepat dapat menyebabkan siswa dapat mencari tahu dan mencoba-coba sendiri terhadap

perilaku seks. Sedangkan Siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang seksual pranikah dapat mempunyai sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah (Kusumastuti,2010).

Rendahnya kesadaran akan pengetahuan seks yang tepat dan kurang maksimalnya pengawasan dari keluarga akan mengakibatkan siswa melakukan seks bebas (Sarwono,2012). Siswa yang tidak memperoleh pengetahuan seks yang benar dari orangtua atau guru maka siswa akan mencari sendiri pengetahuan seks dari Internet yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Dari Internet dapat ditemukan berbagai macam informasi tentang seks, namun jika tidak menemukan sumber yang tepat nantinya akan menjadikan siswa mengambil informasi yang salah. (Papalia, Olds & Feldman,2009)

Zaman sekarang semua orang bebas mengakses Internet, termasuk siswa yang dalam masa ini sangat bergantung terhadap Internet. Orang tua yang memperbolehkan anaknya memiliki HP, sebagian besar membebaskan sang anak bermain Internet semaunya, sehingga sangat memungkinkan orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya mengakses situs porno. Semakin terbiasanya siswa melihat tontonan pornografi maka akan semakin tinggi resiko melakukan perilaku seks bebas (Supriati & Fikawati,2009). Di zaman yang semakin canggih ini, orangtua masih menganggap seks adalah hal yang aneh untuk diperbincangkan. Orangtua menganggap kalau anaknya memahami informasi tentang seks maka sang anak akan melakukan hubungan seks karena keinginan tahunya yang tinggi.(Sarwono,2012).

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling begitu penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Bimbingan dalam bahasa psikologi sama seperti proses pengajaran Agama. Nasihat agama atau dakwah dalam Agama Islam sama seperti bimbingan dalam ilmu psikologi. Nabi Muhammad SAW meminta untuk mengajarkan perintah Agama Islam yang kita ketahui walaupun hanya satu ayat saja.

Dalam Pendidikan Agama Islam, Bimbingan diartikan sama seperti dakwah. Dakwah adalah kegiatan yang menyuruh umat muslim agar berbuat kebajikan dan menghindari larangan Agama. Dakwah juga dimaksudkan sebagai usaha pencegahan yang dilaksanakan dengan cara menyeru, memberi dorongan, dan membina manusia agar selamat di dunia dan akhirat. (Amin,2010)

Membimbing siswa ketika berada di sekolah bukan hanya tanggung jawab Guru Bimbingan Konseling namun juga para guru lain mempunyai tugas yang sama yaitu mengajar dan memberikan contoh akhlak yang baik pada siswa. Dalam pelaksanaan pengajaran dibutuhkan adanya kerjasama antar guru satu dengan yang lainnya. Karena Guru memang sewajarnya juga ikut membimbing untuk menumbuhkan nilai dan norma yang baik dan dapat menjadi tauladan bagi siswa. Namun dalam hal ini yang lebih memiliki tugas khusus dalam membina kenakalan siswa adalah Guru BK dan Guru PAI.

Untuk memudahkan proses bimbingan, Guru BK dan Guru PAI seharusnya dapat mengerti tentang keadaan siswa terkait kondisi yang dirasakan siswa pada saat itu. Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK diharapkan dapat terjalin koordinasi dengan baik diantara guru BK dan guru guru PAI agar dapat optimal

dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Pembentukan kepribadian yang tepat pada siswa memang berawal dari keluarga, namun jika permasalahan yang terjadi pada diri siswa disebabkan oleh keluarga, maka siswa tidak dapat terbuka terhadap keluarga. Maka seharusnya yang akan berusaha mengatasi adalah Para Guru yang ada di sekolah. Dan guru yang di anggap mempunyai wewenang terhadap perilaku dan rohani siswa adalah Guru PAI dan yang bertanggung jawab terhadap perbaikan psikis siswa adalah Guru BK.

Disebabkan permasalahan di atas yang telah dijelaskan maka peneliti ingin melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Peneliti memilih judul “Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Mardisiswa Semarang” dengan beberapa alasan, antara lain :

1. Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK dilakukan untuk membantu memudahkan dalam mengatasi kenakalan siswa. Jika ini dilakukan hanya oleh 1 Guru maka ini akan terasa lebih berat dan sulit, masalah akan lebih mudah diselesaikan jika dihadapi bersama-sama, mencari solusi bersama dan saling mendukung untuk mengatasi kenakalan siswa.
2. Guru PAI dan BK memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengatasi kenakalan siswa dan membentuk pribadi anak yang berakhlak baik dan mempunyai budi pekerti luhur. Dalam menghadapi kenakalan siswa peran

Guru PAI bertugas sebagai pemberi motivasi secara spiritual dan sedangkan guru BK sebagai pemberi motivasi secara mental dan bekerja sama untuk merubah perilaku siswa dengan melalui pendekatan-pendekatan.

3. Salah satu alasan yang mendasari peneliti ingin mendalami penelitian di sekolah ini dikarenakan Sekolah ini memiliki Guru PAI yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam mengatasi kenakalan siswa dengan dibuktikannya Guru PAI tersebut sering dijadikan pembicara di berbagai tempat. Dikarenakan hal tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana Kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Mardiswa Semarang.

#### **B. Penegasan Istilah**

Diperlukan penegasan istilah untuk memperdalam pemahaman permasalahan, di antaranya yaitu :

##### 1. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kerjasama dua pihak atau lebih yang mempunyai kesamaan komitmen dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama. Maka dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan kegiatan kerjasama antar kolaborator yang memiliki visi misi yang sama, yang memiliki keterbukaan dan tanggung jawab bersama dan dapat menghormati antar kolaborator dalam mencapai tujuan bersama. (Helyati Afrida, 2012 :11)

Hubungan kolaborasi antar guru PAI dan Guru BK sebagai berikut: Keterampilan komunikasi

Guru BK dan Guru PAI dapat saling berbagi ide dan dapat saling mendengarkan gagasan yang akan dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa, dan juga tidak lupa harus saling menghargai pendapat di antara keduanya jika dirasa pendapatnya kurang tepat.

a. Kekompakan

Pembagian tanggung jawab antara Guru BK dan Guru PAI dalam kolaborasi ini harus jelas dan memiliki kesadaran partisipasi di antara keduanya.

b. Keterbukaan

Guru BK dan Guru PAI tidak boleh menutupi perilaku kenakalan siswa, namun hal ini juga perlu diperkuat dengan bukti kenakalan siswa. (Rahmania Utari, 2005:80)

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah Pendidik yang mengajarkan akhlak yang baik dan memiliki tanggung jawab besar dalam kenakalan siswa ini dan diminta dapat menanggulangnya. Hal ini disebabkan karena seluruh orangtua berkeinginan mempunyai anak yang berakhlak terpuji.

### 3. Guru BimbinganKonseling

Guru BK memiliki andil yang besar dalam mengatasi kenakalan siswa. Umumnya seorang Guru BK akan memilih 3 tindakan, yaitu: Pencegahan, Peringatan dan Bimbingan. Tindakan pencegahan dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan siswa. Tindakan peringatan digunakan sebagai upaya tegas terhadap siswa-siswa yang tidak patuh terhadap norma-norma yang ada di sekolah. Terakhir adalah tindakan Bimbingan, tindakan ini adalah upaya pembinaan agar siswa dapat sadar akan kesalahannya.

### 4. KenakalanRemaja

Menurut (Sarlito Wirawan,1989:9) Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Dan masa remaja ini merupakan waktu yang rentan akan goncangan permasalahan hidup yang mana jika tidak siap menghadapinya maka akan dilampiaskan pada perbuatan yang tidak baik. Waktu peralihan remaja yang telah dirasakan ini sebagai suatu masa krisis karena belum adanya panutan yang akan mengarahkan hidupnya. Pada masa-masa krisis itu siswa membutuhkan bimbingan dari orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

### 5. Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang berusaha menumbuhkan potensi diri melalui proses pembelajaran di sekolah, namun seringkali



dalam proses pembelajaran terjadi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa yang menyebabkan kenakalan siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang?
- b. Bagaimana upaya Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang?
- c. Bagaimana hasil Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang.
- b. Untuk mengetahui upaya Kolaborasi Guru BK dan Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang
- c. Untuk mengetahui hasil Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA MardisiswaSemarang.

### **E. Metode Penulisan Skripsi**

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

sebagai acuannya. Ciri dari penelitian kualitatif adalah memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengambil data adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan Teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini akan menunjukkan gambaran umum sekolah yang diteliti, dan menunjukkan gambaran situasi kegiatan di sekolah yang sedang diteliti.

(Nana Syaodi :2005)

Dalam hal ini, dikarenakan Pandemi Covid 19 maka aktifitas pembelajaran dan aktifitas Bimbingan Konseling ditiadakan, selebihnya aktifitas pembelajaran dilakukan secara online. Maka dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi.

### b. Interview

Interview adalah wawancara dengan narasumber. Interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Interview dalam penelitian ini hanya dilakukan pada 1 Guru

PAI, 1 Guru BK dan juga 5 orang Siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyediaan bukti data seperti buku, catatan, peraturan-peraturan yang diperlukan dalam penelitian. (Arikunto,2010).

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung bukti-bukti data yang didokumentasikan seperti sejarah berdirinya sekolah, peraturan sekolah, struktur organisasi dan juga terdapat Buku Catatan bentuk kenakalan siswa SMA MardasiswaSemarang.

4. Metode Analisis data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah didapatkan dari observasi, interview dan dokumentasi lalu disusun ke dalam bab lalu dijabarkan lalu setelah itu membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipelajari dan dipahami. (Sugiyono,2011:33)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini peneliti juga merangkum, memilih dan memfokuskan pada data yang penting.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi Data

Pengambilan kesimpulan ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan dan solusi yang diberikan.

(Sugiyono,2011 : 333)

### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif

Untuk menguji data yang diteliti valid atau tidak dapat memakai uji kredibilitas data. Dalam uji kredibilitas ini menggunakan triangulasi yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, dari berbagai cara maupun teknik, dan dari berbagai waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Uji triangulasi sumber dilakukan melalui pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber. Kemudian dikumpulkan dan dijabarkan serta dianalisis maka akan mendapatkan kesimpulan (Sugiyono,2015)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 sumber yaitu dari 1 Guru PAI, 1 Guru BK dan 5 Siswa. Kemudian hasil data tersebut akan ditarik sebuah kesimpulan.

#### 2. Triangulasi cara atau teknik

Triangulasi cara atau teknik dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono,2015). Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan data pada 3 sumber yang berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dengan menggunakan pengecekan observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik yang berbeda dalam waktu dan kondisi yang tidak sama. Jika data berbeda, maka dapat dilaksanakan pengulangan sampai didapatkan data yang sesuai. (Sugiyono,2015)

Dalam triangulasi waktu ini, peneliti menimbang waktu pengumpulan data, bisa minggu, hari atau jam waktu pagi atau siang. Dikarenakan waktu akan mempengaruhi data yang diambil.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis membahas hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni : bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama : bab pendahuluan ini berisi tentang Alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua : kajian teori meliputi Kolaborasi, Guru PAI, Guru BK lalu Kenakalan siswa dan Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Di dalam masing-

masing kajian teori tersebut Kolaborasi berisikan mengenai Pengertian Kolaborasi dan Hubungan Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK. Pada masing-masing Sub Bab Guru PAI, Guru BK berisikan mengenai Pengertian Guru PAI dan Peran Guru PAI begitu juga dengan Guru BK berisikan tentang Pengertian dan peran Guru BK. Selanjutnya tentang Kenakalan siswa meliputi : pengertian kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa. Yang terakhir mengenai Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa berisikan tentang Upaya- upaya mengatasi kenakalan siswa oleh Guru PAI dan Guru BK lalu Pendekatan-pendekatan yang dilakukan Guru PAI dan Guru BK untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Mardiswa Semarang.

Bab ketiga : Hasil penelitian (Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Mardiswa Semarang). Bab ini berisikan tentang Sejarah SMA Mardiswa Semarang, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Karyawan dan Sarana dan prasarana sekolah. Lalu berisikan hasil wawancara dengan Guru PAI dan Guru BK mengenai Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Mardiswa Semarang meliputi: Bentuk kenakalan siswa, Penyebab kenakalan siswa, Upaya guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan juga tidak lupa mewawancarai siswa terkait dengan kenakalannya, meliputi :

bentuk kenakalan siswa, penyebab siswa melakukan kenakalan tersebut dan upaya yang sudah diberikan Guru PAI dan Guru BK terhadap siswa yang berbuat kenakalan.

Bab keempat : Bab ini berisikan tentang Analisis hasil Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Bab ini membahas tentang : Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, kenakalan siswa dan Hasil dari Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Bab kelima : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Ketiga, bagian akhir diisi dengan Instrumen Pengumpulan Data, daftar pustaka, beberapa lampiran, dan biodata penulis.

